

TESIS

INTERFERENSI MORFOSINTAKSIS BAHASA MAKASSAR TERHADAP  
PENGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM APLIKASI *WHATSAPP*

*MAKASSAR LANGUAGE MORPHOSYNTACTIC INTERFERENCE ON  
INDONESIAN LANGUAGE USE IN WHATSAPP APPLICATION*

DIAN ANGREANI

F032201002



PROGRAM MAGISTER BAHASA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

INTERFERENSI MORFOSINTAKSIS BAHASA MAKASSAR TERHADAP  
PENGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM APLIKASI *WHATSAPP*

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Bahasa Indonesia

Disusun dan diajukan oleh

**DIAN ANGREANI**

**F032201002**

Kepada

FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR

2022

**TESIS**

**INTERFERENSI MORFOSINTAKSIS BAHASA MAKASSAR  
TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA  
DALAM APLIKASI *WHATSAPP***

Disusun dan diajukan oleh:

**DIAN ANGREANI**  
**F032201002**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis  
Pada tanggal 11 Agustus 2022  
Dan dinyatakan memenuhi syarat.

Menyetujui:  
Komisi Penasihat

Ketua



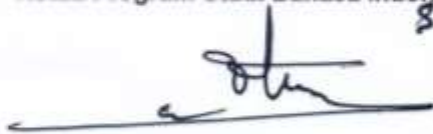
Dr. Asriani Abbas, M.Hum.

Anggota



Dr. Kaharuddin, M.Hum.

Ketua Program Studi Bahasa Indonesia



Dr. Tammasse, M.Hum.

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

### PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Angreani

NIM : F032201002

Program Studi : Bahasa Indonesia

Jenjang : S2

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul **“Interferensi Morfosintaksis Bahasa Makassar terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Aplikasi *Whatsapp*”** merupakan hasil karya penulis, bukan plagiat atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan, bahwa Sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah hasil karya orang lain yang diplagiat, maka bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 15 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan,



Dian Angreani

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah swt. atas berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Interferensi Morfosintaksis Bahasa Makassar terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Aplikasi *Whatsapp*”. Tesis ini dibuat untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Magister pada Program Studi Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulisan tesis ini dapat diselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus atas sumbang pikir atau kontribusi yang diberikan kepada yang tersebut berikut ini:

1. Dr. Asriani Abbas, M.Hum., selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan ilmu mengenai morfosintaksis baik dalam bahasa Indonesia, maupun bahasa Makassar dan ilmu yang berkaitan dengan tata cara penulisan bahasa Indonesia ragam ilmiah sehingga penulisan karya ini jauh lebih baik daripada penulisan sebelumnya.
2. Dr. Kaharuddin, M.Hum., selaku Pembimbing II sekaligus sebagai Wakil Dekan III yang telah banyak memberikan masukan ilmu morfosintaksis bahasa Indonesia serta ilmu tentang tata cara penyusunan kalimat serta penulisan ilmiah yang baik dan benar

sehingga penulisan penelitian ini jauh lebih baik daripada penulisan sebelumnya.

3. Prof. Dr. Lukman, MS., selaku Penguji I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan kritikan dan saran, khususnya ilmu sosiolinguistik yang erat kaitannya dengan interferensi bahasa, serta ilmu tentang sistematika penulisan karya ilmiah agar pembaca dapat memahami dengan jelas penelitian ini.
4. Dr. Ikwan M. Said, M.Hum., selaku Penguji II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan kritikan dan saran ilmu sosiolinguistik khususnya interferensi bahasa, saran mengenai teknik penulisan, serta saran untuk mendalami analisis.
5. Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum., selaku Penguji III yang telah meluangkan waktu untuk memberikan kritikan dan saran ilmu yang berkaitan dengan penelitian ini agar menjadi lebih baik dan lebih detail menjabarkan hal yang akan dibahas, serta saran untuk tidak merendahkan diri dengan menganggap penelitian ini banyak kekurangan.
6. Dr. Tammsse, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Magister Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin yang telah sabar dan perhatian kepada penulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan tepat waktu.
7. Para dosen Program Studi Magister Bahasa Indonesia, Universitas Hasanuddin yang selama ini dengan penuh kesabaran, semangat, perhatian dalam mengajarkan ilmu mereka kepada penulis

sehingga penulis dapat mengetahui berbagai ilmu linguistik baik yang terkait ilmu linguistik teoretis, maupun ilmu linguistik terapan.

8. Para staf Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan administrasi yang diperlukan hingga penulis mendapatkan gelar magister.
9. Kedua orang tua, Ir. H. Abd. Muis dan Hj. Ramlah yang telah memberikan semangat dan rasa percaya diri kepada penulis untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang magister. Mereka juga telah mendoakan dan memberi dukungan moril dalam menempuh pendidikan ini.
10. Saudara-saudara, Husni, Karno, Asma, Wahyu, Resky, Lilis, Ade, dan Cica yang telah memberikan dukungan dan semangat pada saat menuntut ilmu dan dalam proses penyelesaian program studi di Universitas Hasanuddin.
11. Sahabat terbaik, Ikki Pramatasi Kadir, S.S., M.Hum. yang dengan sabar menemani penulis dalam mengurus hal-hal detail yang berkaitan dengan kelengkapan berkas dan selalu memberikan dukungan dalam penyusunan tesis ini.
12. Kak Aziz, Nisma, Risyah, Naya, dan teman-teman Program Studi Magister Bahasa Indonesia yang tidak sempat penulis tuliskan namanya satu per satu. Mereka tidak pernah bosan membantu dan memberikan informasi mengenai perkuliahan serta pengurusan berkas-berkas di kampus.

13. Semua pihak yang tidak sempat penulis tuliskan satu per satu yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan tesis ini.

Makassar, 22 Juli 2022

Penulis



## ABSTRAK

**DIAN ANGREANI.** *Interferensi Morfosintaksis Bahasa Makassar terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Aplikasi Whatsapp* (dibimbing oleh Asriani Abbas dan Kaharuddin).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud dan faktor-faktor yang dapat memengaruhi terjadinya interferensi morfosintaksis bahasa Makassar terhadap bahasa Indonesia dalam aplikasi whatsapp. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh tuturan bahasa Indonesia yang terinterferensi bahasa Makassar yang digunakan oleh kelompok masyarakat pengguna whatsapp. Kelompok masyarakat pengguna whatsapp yang dijadikan sampel penelitian ini adalah empat kelompok. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan menggunakan teknik sadap dan teknik catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interferensi morfosintaksis bahasa Makassar ditemukan pada penggunaan afiks, konjungsi, dan klitika dalam tataran morfologi, sedangkan dalam tataran sintaksis ditemukan pula penggunaan klitika yang mengacaukan pola penyusunan frasa dan klausa/kalimat. Adapun faktor-faktor yang dapat memengaruhi terjadinya interferensi morfosintaksis bahasa Makassar yakni faktor internal dan eksternal

Kata kunci: Interferensi Morfosintaksis, Bahasa Makassar, Bahasa Indonesia



-2022

## ABSTRACT

**DIAN ANGREANI. Makassar language morphosyntactic interference on Indonesian language use in WhatsApp application** (supervised by Asriani Abbas and Kaharuddin).

The research aims to describe the forms and factors which can affect the occurrence of Makassar language morphosyntactic interference on Indonesian language in the WhatsApp application. This was the qualitative descriptive research. The research populations were all Indonesian language utterances being interfered by Makassar language used by the community groups of the WhatsApp users. The community groups of the WhatsApp users who became the research samples comprised four groups. Data were collected using the scrutinised method and tapping technique and note-taking technique. The research result indicates that Makassar language morphosyntactic interference is found the uses of the affixes, conjunctions, and clitics in the morphological level, while in the syntactic level, it is also found that the use of clitics disrupts the patterns of phrases, clauses/sentences. The factors which can affect the occurrence of the morphosyntactic interference of Makassar language are the internal and external factors.

Key words: Interference, morphosyntactic, Makassar language, Indonesian language



**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
1. Manfaat Teoretis.....	11
2. Manfaat Praktis.....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>

A. Hasil Penelitian yang Relevan.....	13
B. Landasan Teori.....	17
1. Sociolinguistik .....	17
2. Kedwibahasaan .....	18
3. Kontak Bahasa .....	20
4. Interferensi .....	22
5. Aspek-aspek Interferensi Bahasa.....	26
a. Morfologis .....	26
b. Sintaksis .....	34
c. Morfosintaksis.....	41
6. Jenis-jenis Interferensi.....	42
7. Faktor Terjadinya Interferensi.....	46
C. Kerangka Pikir .....	47
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
A. Jenis Penelitian.....	50
B. Waktu dan Tempat Penelitian .....	51
C. Sumber Data .....	51
D. Populasi dan Sampel .....	52

1. Populasi .....	52
2. Sampel.....	52
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	53
1. Metode Simak.....	53
2. Teknik Sadap.....	53
3. Teknik Catat.....	54
F. Metode Analisis Data .....	54
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>57</b>
A. Hasil Penelitian.....	57
1. Interferensi Morfosintaksis.....	57
a) Interferensi Morfologi.....	57
1) Afiks .....	59
2) Konjungsi .....	60
3) Klitika .....	62
b) Interferensi Sintaksis .....	67
1) Interferensi Frasa .....	67
2) Interferensi Klausa/Kalimat.....	70

2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Terjadinya Interferensi Morfosintaksis Bahasa Makassar terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Aplikasi <i>Whatsapp</i> .....	78
a) Faktor Internal .....	79
b) Faktor Eksternal .....	80
1) Faktor Etnis .....	80
2) Faktor Lingkungan.....	81
3) Faktor Jenis Kelamin.....	82
B. Pembahasan .....	83
1. Interferensi Morfosintaksis.....	83
2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Terjadinya Interferensi Morfosintaksis Bahasa Makassar terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Aplikasi <i>Whatsapp</i> .....	87
<b>BAB V SIMPULAN.....</b>	<b>89</b>
A. Simpulan.....	89
B. Saran .....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

**DAFTAR TABEL**

Table 1. Klitika Bahasa Makassar .....	30
Tabel 2. Kategori, Fungsi, dan Peran dalam Kalimat.....	41
Tabel 3. Bentuk Interferensi Morfologi.....	57
Tabel 4. Bentuk Interferensi Frasa .....	66
Tabel 5. Bentuk Interferensi Klausa/Kalimat .....	69

**DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG**

Adj	: Adjektiva
Adv	: Adverbia
Atr	: Atribut
B1	: Bahasa Pertama
B2	: Bahasa Kedua
D	: Demonstrativa
DM	: Diterangkan Menerangkan
FN	: Frasa Nomina
FPrep	: Frasa Preposisi
FV	: Frasa Verba
Ket	: Keterangan
MD	: Menerangkan Diterangkan
N	: Nomina
Num	: Numeralia
O	: Objek
P	: Predikat
Par	: Partikel
Pel	: Pelengkap
Pron	: Pronomina
S	: Subjek
V	: Verba
∅	: Lesap



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia berinteraksi dengan sesamanya menggunakan bahasa. Oleh karena itu, manusia dan penggunaan bahasa tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, alat berpikir, dan alat untuk menyatakan perasaan. Dengan fungsi itu, bahasa dapat digunakan untuk mengekspresikan diri, berinteraksi, beradaptasi sosial, dan sebagai alat kontrol sosial. Sebagai alat komunikasi dan interaksi, bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat.

Kaitan antara bahasa dan masyarakat merupakan bagian dari kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan gabungan dua ilmu, yaitu sosiologi dan linguistik, artinya sosiolinguistik adalah ilmu antardisiplin yang mempelajari penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial. Dengan kata lain, sosiolinguistik adalah studi tentang bahasa dan masyarakat sebagai penuturnya.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keragaman sosial, baik dari segi budaya, ras, suku, agama maupun bahasa. Bertolak dari aspek keberagaman bahasa, masyarakat Indonesia dapat dikatakan sebagai masyarakat bilingualisme atau multilingualisme karena dapat menguasai dua bahasa atau lebih. Situasi kebahasaan seperti itu memungkinkan terjadinya kontak bahasa. Pengaruh antara dua bahasa, yaitu penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pertama (B1) dengan

bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2) menyebabkan terjadinya percampuran penggunaan bahasa yang sangat potensial untuk berinterferensi.

Keragaman bahasa di Indonesia mengakibatkan masyarakat Indonesia di beberapa daerah menjadi masyarakat yang bilingualisme, bahkan multilingualisme. Di Sulawesi Selatan saja terdapat beberapa bahasa daerah, misalnya bahasa Bugis, bahasa Makassar, bahasa Duri, bahasa Mandar, bahasa Toraja, dan sebagainya. Melihat keberagaman bahasa di Sulawesi Selatan, dapat dikategorikan bahwa penduduk yang berdomisili di Sulawesi Selatan termasuk sebagai bilingualisme. Dikatakan bilingualisme karena sebagian besar masyarakatnya dapat bertutur dengan menggunakan dua bahasa, misalnya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Makassar, bahasa Indonesia dan bahasa Bugis, bahasa Indonesia dan bahasa Duri. Bahkan, mereka dapat menjadi multilingualisme, yaitu mampu berinteraksi dengan menggunakan lebih dari dua bahasa, misalnya mereka berinteraksi dengan menggunakan bahasa Bugis, bahasa Indonesia, dan bahasa Makassar dalam kehidupan sehari-hari yang bergantung pada mitra tuturnya. Hal seperti ini dapat menjadi penyebab munculnya interferensi bahasa.

Chaer dan Agustina (2010: 120) menyatakan bahwa penyebab terjadinya interferensi adalah terpulang pada kemampuan si penutur dalam menggunakan bahasa tertentu sehingga dia dipengaruhi oleh bahasa lain. Sejalan dengan pandangan Chaer dan Agustin, interferensi adalah gangguan kebahasaan dari satu bahasa ke bahasa yang lainnya.

Interferensi tidak akan terjadi jika tidak terjadi kontak bahasa karena kontak bahasa adalah penggunaan dua bahasa atau lebih secara bersamaan sehingga terjadi percampuran bahasa.

Interferensi adalah gejala bahasa yang muncul akibat terjadinya kontak bahasa oleh dwibahasawan atau multibahasawan karena adanya sistem bahasa yang dikuasai. Interferensi merupakan bagian dari kajian sosiolinguistik, yaitu mengkaji fungsi bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat. Dalam hal ini, sosiolinguistik mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Interferensi termasuk bagian dari sosiolinguistik karena mengkaji penggunaan bahasa dalam masyarakat yang multietnis dengan bahasa yang berbeda-beda.

Interferensi biasa terjadi dalam setiap kelompok masyarakat, baik dalam kelompok masyarakat yang tidak dalam lingkungan pendidikan maupun masyarakat yang dalam lingkungan pendidikan. Dalam diskusi misalnya, penutur menuturkan kata dari bahasa pertama dalam tuturan yang seharusnya menggunakan bahasa Indonesia (B2) dengan baik. Hal seperti itu berlaku bagi penutur yang berada dalam situasi nonformal yang tidak diikat oleh aturan penggunaan bahasa Indonesia yang benar. Situasi kebahasaan seperti itu akan mengalami interferensi. Interferensi yang dimaksud adalah saling berpengaruh antara bahasa Indonesia dan bahasa Makassar. Kedua bahasa tersebut dapat saling berintegrasi antara bahasa Makassar (B1) dan bahasa Indonesia (B2). Daya integrasi bahasa tersebut sesuai dengan kemampuan berbahasa penutur yang bersangkutan.

Bahasa Makassar terdapat di Kabupaten Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Maros, Pangkajene Kepulauan, Kepulauan Selayar, dan Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Bahasa Makassar terdiri atas empat dialek, yaitu (1) dialek Lakiung yang dituturkan di Desa Barana, Kecamatan Bangkala Barat, Kabupaten Jeneponto; Kelurahan Tamarunang, Kecamatan Somba Opu, dan Desa Bontosunggu, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa; (2) dialek Turatea yang dituturkan di Kelurahan Bontoramba, Kecamatan Bontoramba, Desa Tarowang, Kecamatan Tarowang, dan Desa Borongtala, Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto; dan Kelurahan Buluttana, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa; (3) dialek Makassar Konjo yang dituturkan di Desa Tonrorita, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa; serta (4) dialek Selayar yang dituturkan di Desa Bontobangung, Kecamatan Bontoharu dan Desa Onto, Kecamatan Bontomatene, Kabupaten Kepulauan Selayar. Persentase antardialek tersebut berkisar antara 57%--72% (Badan Bahasa).

Interaksi nonformal dapat dilakukan, baik melalui luring maupun melalui media sosial. Media sosial merupakan suatu media komunikasi yang dinilai cukup efektif untuk menyampaikan informasi secara cepat, tepat dan mudah diakses oleh masyarakat. Media sosial juga memudahkan penutur dan mitra tutur untuk melakukan interaksi tanpa bertemu terlebih dahulu. Media sosial sangat beragam, seperti *facebook*, *instagram*, *whatsapp*, *telegram*, dan sebagainya. Namun, dari beberapa media sosial tersebut, interaksi lebih intensif dilakukan dalam aplikasi

*whatsapp*. Beberapa pengguna hanya berteman atau saling mengikuti dalam aplikasi ini. Dalam aplikasi ini ditemukan banyak interferensi ketika sesama pengguna saling berinteraksi. Interaksi dalam aplikasi *whatsapp* tersebut biasanya dilakukan secara personal atau berkelompok.

*Whatsapp* berperan sebagai aplikasi *messenger online* yang saat ini banyak digunakan untuk berbagai hal obrolan personal, komunitas, seminar, dan sebagainya. Pada aplikasi *whatsapp*, kita dapat mengirim teks, foto, audio, file, dan gambar kepada pengguna lainnya, menelpon, *video call* (panggilan video), serta membuat *story* (cerita/status), dan mengirim gambar kepada pengguna lainnya. Untuk menggunakan *whatsapp*, cukup melakukan registrasi dengan menggunakan nomor telepon (Nesabamedia.com, 2020).

Aplikasi *whatsapp* yang penggunanya berlatar belakang bahasa Makassar dapat digunakan sebagai objek penelitian. Aplikasi tersebut tidak menuntut penutur untuk mengikuti kaidah bahasa Indonesia, tetapi interferensi bahasa Makassar tetap memengaruhi bahasa Indonesia tanpa disadari oleh penutur. Hal tersebut dianggap bahwa interferensi bukanlah sebuah kesalahan, melainkan sebuah gangguan kebahasaan. Namun, interferensi tersebut dapat mengubah pola atau struktur bahasa Indonesia ke bahasa Makassar. Oleh karena itu, penelitian ini meninjau perubahan yang terjadi akibat adanya interferensi. Interferensi terbagi dua, yaitu interferensi reseptif dan interferensi produktif. Interferensi reseptif merupakan penggunaan bahasa B dengan diresapi unsur-unsur bahasa A. Berbeda dengan interferensi produktif, yakni penggunaan bahasa A

tetapi dengan unsur dan struktur bahasa B (Chaer 2010: 122). Penelitian ini merupakan kajian interferensi produktif karena bahasa yang wujud berupa bahasa Indonesia tetapi disertai dengan unsur dan struktur bahasa Makassar.

Penelitian ini akan mengkaji Interferensi morfosintaksis bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Morfosintaksis merupakan gabungan dua bidang ilmu, yaitu ilmu morfologi dan ilmu sintaksis. Morfologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk pembentukan kata serta pengaruh perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti sebuah kata. Sebelum menjadi sebuah kata, ada proses yang harus dilalui yakni proses morfologis. Proses morfologis akan mengubah leksem menjadi sebuah kata yang siap dipasang-pasangkan dengan kata yang lain sehingga itu masuk dalam lingkup sintaksis. Leksem yang dimaksud adalah calon kata atau bentuk dasar dari kata yang biasa juga disebut dengan morfem bebas. Morfem merupakan bagian terkecil yang menjadi aspek dalam morfologi, sedangkan kata merupakan bagian terbesar yang menjadi aspek dalam morfologi. Morfem itu sendiri terdiri atas dua, yakni morfem terikat dan morfem bebas. Morfem terikat adalah morfem yang tidak bisa berdiri sendiri tanpa dilekati oleh morfem bebas. Morfem terikat yaitu afiks (baik prefiks, infiks, sufiks, maupun konfiks) dan klitika (baik proklitika maupun enklitika). Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri tanpa dilekati oleh apapun.

Sintaksis adalah ilmu yang mempelajari proses-proses pembentukan kalimat. Maksudnya, bagaimana kata disatukan untuk membangun frasa, kemudian frasa disatukan untuk membangun klausa atau frasa yang lebih besar, dan klausa disatukan untuk membentuk kalimat. Dengan begitu, aspek yang menjadi bagian ilmu sintaksis adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat. Kata merupakan satuan gramatikal terkecil dalam ilmu sintaksis dan dapat mengisi satu fungsi dalam kalimat. fungsi dalam kalimat yang dimaksudkan adalah subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih, bersifat nonpredikatif, menduduki satu fungsi dan menduduki satu kelas kata. Klausa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat predikatif. Kalimat merupakan unsur gramatikal terbesar dalam ilmu sintaksis. Kalimat adalah satuan bahasa yang mengungkapkan suatu konsep yang utuh dan memiliki intonasi akhir.

Sebagai observasi awal, diperoleh contoh interaksi pengguna *whatsapp* yang mengalami Interferensi morfosintaksis bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Peristiwa tutur ini dilakukan oleh kelompok masyarakat yang berasal dari suku Makassar.

#### Contoh (1)

A: klo **mauko rame pi** mesjidnya wahidin **kah** tanteku lebaran  
d rs ji jdi rame kayaknya

‘Kalau ingin ramai, silakan kamu pergi ke masjid Wahidin karena tante saya berlebaran di Rumah Sakit saja. Jadi, sepertinya ramai.’

B: iye. terimakasih  
‘Iya, terima kasih.’

Pada tuturan contoh (1) terjadi Interferensi morfosintaksis bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada tuturan si A kepada si B. Interferensi morfologi pada tuturan si A terdapat pada penggunaan enklitika *-ko*, morfem *pi*, dan konjungsi *kah*, yaitu “*klo mau ko rame pi mesjidnya wahidin kah tanteku lebaran d rs ji jdi rame kayaknya*”. Enklitika *-ko* dalam bahasa Makassar digunakan untuk menyapa si B sebagai mitra tutur yang mengacu pada pronomina persona kedua tunggal, yaitu *kamu* atau *engkau*, morfem *pi* mengacu pada verba *pergi*, dan *kah* mengacu pada konjungsi *karena*.

Interferensi sintaksis pada tuturan si A terlihat pada klausa “*mauko rame*”. Klausa tersebut berpola P - S - Pel. Morfem *mau* menduduki fungsi sebagai predikat, *ko (kamu)* menduduki fungsi sebagai subjek, dan *rame (ramai)* menduduki fungsi sebagai pelengkap, yang berpola inversi, predikat mendahului subjek. Jika klausa tersebut tidak terinterferensi, akan menjadi “*kamu mau ramai*” yang berpola S - P - Pel. Penggunaan enklitika *-ko* pada klausa tersebut menjadi penyebab munculnya interferensi. Jika enklitika *-ko* diganti dengan pronomina kedua tunggal *kamu*. Dalam hal ini, interferensi morfologi dan interferensi sintaksis terjadi akibat kehadiran enklitika *-ko*.

Ada pula peristiwa tutur lainnya yang menjadi pendukung observasi awal penelitian ini. Berikut peristiwa tutur yang dilakukan secara berkelompok. Peristiwa tutur ini dilakukan oleh kelompok yang tinggal di lingkungan yang sama. Oleh karena itu, respon terhadap tuturan dapat secara langsung, dapat ditinjau berikut ini.



## Contoh (2)

C: *klo pelakor suaminaji org na cariii*  
 'Kalau Pelakor hanya suami orang dia cari.'  
*Tapi klo propokator semua naLAPPO*  
 'Tetapi kalau provokator, semua dia usik.'

D: Apakah?  
 'Apakah?'

\*Tiba-tiba ada teriakan

A: *biarko bersaudara dsitu ko kira tkutka*  
 'Biarapun kalian bersaudara di situ, kalian kira saya takut?'  
*triak2 lg malam2 sarru*  
 'Teriak-teriak lagi di tengah malam, berlebihan.'

Peristiwa tutur contoh (2) di atas terjadi interferensi morfosintaksis bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada tuturan si A. Pada tuturan si C hanya terjadi interferensi morfologi bahasa Makassar.

Interferensi morfologi bahasa Makassar pada tuturan si C terdapat pada penggunaan enklitika *-na*, yaitu "*klo pelakor suaminaji org na cariii*". Enklitika *-na* dalam bahasa Makassar digunakan untuk menyapa mitra tutur yang mengacu pada pronomina persona ketiga tunggal, yaitu *dia* atau enklitika *-nya*. Interferensi morfologi bahasa Makassar juga terjadi pada tuturan si A pada penggunaan enklitika *-ko* dan *-ka*, yaitu "*biarko bersaudara dsitu ko kira tkutka*". Pertama, enklitika *-ko* dalam bahasa Makassar digunakan untuk menyapa mitra tutur yang mengacu pada pronomina persona kedua jamak, yaitu *kalian*. Enklitika *-ko* dalam bahasa Makassar dapat mengacu pada pronomina persona kedua tunggal dan kedua jamak yang bergantung pada konteks kalimat, seperti pada contoh (1) sebelumnya. Kedua, enklitika *-ka* dalam bahasa Makassar digunakan

untuk menyapa mitra tutur yang mengacu pada pronomina persona pertama tunggal, yaitu *saya*.

Interferensi sintaksis bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada tuturan si A terlihat pada klausa "*takutka*". Klausa tersebut berpola P - S. Morfem *takut* menduduki fungsi sebagai P dan morfem *-ka (saya)* menduduki fungsi sebagai S. Klausa tersebut berpola inversi, predikat mendahului subjek. Jika klausa tersebut tidak terinterferensi, akan menjadi "*saya takut*" yang berpola S - P. Penggunaan enklitika *-ka* pada klausa tersebut menjadi penyebab munculnya interferensi. Jika enklitika *-ka* diganti dengan pronomina kedua tunggal *kamu*. Dalam hal ini, interferensi morfologi dan interferensi sintaksis terjadi akibat kehadiran enklitika *-na*, *-ko*, dan *-ka*.

Peristiwa interferensi bahasa Makassar dalam bahasa Indonesia sebagaimana yang dijelaskan pada contoh (1) dan (2) sering kali dijumpai di aplikasi *whatsapp* apalagi kalau pelaku penuturnya adalah penutur yang beretnis Makassar. Berdasarkan fakta-fakta bahasa yang telah dikemukakan tersebut, dapat dilihat bahwa hal itu menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, aplikasi *whatsapp* dapat menjadi objek penelitian dengan memfokuskan penelitian pada aspek Interferensi morfosintaksis bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam aplikasi *whatsapp*.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan. Masalah-masalah yang dimaksud dapat dirumuskan berikut:

1. Bagaimana wujud interferensi morfosintaksis bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam aplikasi *whatsapp*?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi terjadinya Interferensi morfosintaksis bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam aplikasi *whatsapp*?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian dapat dijelaskan berikut ini:

1. Mengklasifikasi wujud interferensi morfosintaksis bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam aplikasi *whatsapp*.
2. Menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya Interferensi morfosintaksis bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam aplikasi *whatsapp*.

## D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini *adalah* manfaat teoretis dan praktis. Uraian kedua manfaat tersebut adalah:

### 1. Manfaat Teoretis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa karena dengan melihat penelitian-penelitian sebelumnya akan

dapat memperkaya pengetahuan bagi peneliti selanjutnya sebelum melakukan penelitian. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi penelitian bidang linguistik lainnya, khususnya kajian sosiolinguistik. Selain itu, melalui penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pengetahuan kebahasaan, khususnya hal yang diharapkan terkait dengan interferensi, terutama Interferensi morfosintaksis bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam aplikasi *whatsapp*.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam penelitian yang berkaitan dengan interferensi morfosintaksis bahasa Makassar terhadap bahasa Indonesia dalam aplikasi *whatsapp*.
- b. Penelitian ini dapat memudahkan pengguna *whatsapp* untuk mengetahui bahwasanya tanpa disadari unsur-unsur bahasa Makassar yang digunakan dalam berinteraksi dapat menginterferensi bahasa Indonesia.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Hasil Penelitian Relevan

Hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah interferensi dan layak dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini, antara lain: penelitian yang berjudul “Interferensi Bahasa Bali dan Bahasa Asing dalam Cerita Lisan Bahasa Indonesia kelas VII Siswa SMP Negeri 10 Denpasar” oleh Dewa Ayu Nyoman Suindartini, I Made Gosong, dan I Wayan Rasna pada tahun 2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama, dalam interferensi bahasa Bali, ditemukan interferensi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, serta kedua dalam interferensi bahasa Asing ditemukan interferensi sintaksis dan semantik.

Selanjutnya, penelitian yang berjudul “Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Kemahiran Berbahasa Arab” ditulis oleh Rohmatul Faizah pada tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, bentuk-bentuk interferensi sintaksis bahasa Indonesia pada materi *insyā'* Santriwati *Ma'had Al-Jami'ah* Walisongo terjadi pada problem *tenses* dan problem kesesuaian susunan yang meliputi: bentuk tunggal, ganda dan jamak (*ifrād, tašniyah* dan *jama'*), jenis kelamin (*mużakkar* dan *mu'annaş*), problem *i'rāb*, problem kalimat verbal (*jumlah fi'iliyah*), problem kalimat nominal (*jumlah ismiyah*), serta problem *na'at* dan *idāfah*. Kedua, faktor penyebab munculnya interferensi sintaksis bahasa Indonesia pada materi *insyā'* Santriwati *Ma'had Al-Jami'ah* Walisongo terbagi ke dalam dua bagian, yaitu problematika linguistik dan non linguistik. Adapun faktor

linguistik meliputi: kurangnya kosakata santriwati, serta minimnya pengetahuan tentang kaidah bahasa Arab, sedangkan aspek nonlinguistik meliputi: kemalasan santriwati untuk menggunakan bahasa Arab, terbawanya kebiasaan dengan bahasa pertama, dan faktor materi/bahan ajar.

Begitupun dengan penelitian yang berjudul “Interferensi Bahasa Bugis terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Pasar tradisional Desa Sioyong Kabupaten Donggala” ditulis oleh Saharuddin pada tahun 2016. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat interferensi fonologi, morfologi, leksikal dan sintaksis. Interferensi fonologi meliputi perubahan fonem dan penghilangan fonem. Interferensi morfologi meliputi perubahan afiks (prefiks) dan enklitika. Interferensi leksikal meliputi verba, nomina, adjektiva, interogatif, dan numeralia. Serta interferensi sintaksis meliputi perubahan pola kalimat. Faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia di pasar Tradisional desa Sioyong adalah (1) penyebab terjadinya interferensi fonologi: a) adanya faktor kesusahan dalam pengucapan fonem dalam bahasa Indonesia akibat kebiasaan pelafalan dalam bahasa Bugis. Hal ini dapat menyebabkan adanya perubahan dan penghilangan fonem dalam ujaran masyarakat dalam pemakaian bahasa Indonesia, b) terbawa masuknya dialek Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia, c) keterbiasaan dalam ujaran-ujaran bahasa Bugis sehingga ujaran tersebut masuk ke dalam bahasa Indonesia. (2) penyebab terjadinya interferensi morfologi: a) kurang memahami struktur imbuhan bahasa Indonesia, b) faktor

keterbiasaan dalam pengucapan bahasa Bugis sehingga terbawa masuk ke dalam bahasa Indonesia. (3) penyebab terjadinya interferensi sintaksis: a) kurangnya penguasaan struktur kaidah bahasa Indonesia, b) kebiasaan dalam berkomunikasi memakai kaidah struktur bahasa Bugis.

Selanjutnya, penelitian yang berjudul “Interferensi Tuturan Pendakwah Agama Islam dalam Berdakwah di Pekalongan” ditulis oleh Iffah Kurniasari pada tahun 2017 juga merupakan salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat interferensi fonologi, morfologi, sintaksi dan leksikal. Interferensi fonologi meliputi pelepasan dan perubahan fonem. Interferensi morfologi meliputi penghilangan afiks (prefiks). Interferensi sintaksis meliputi klausa serta interferensi sintaksis meliputi nomina, pronominal, verba, dan adjektiva. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi tuturan pendakwah dalam berdakwah di Pekalongan adalah faktor linguistik dan nonlinguistik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menilai bahwa penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang berkaitan dengan “Interferensi Morfosintaksis Bahasa Makasar terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam aplikasi *Whatsapp*”. Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya tetap terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat dilihat pada aspek tertentu. Hal ini dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Dewa Ayu, I Made Gosong, dan I Wayan Rasna, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya ialah meneliti bahasa

yang menginterferensi bahasa Indonesia. Namun, bahasa yang dimaksud itu berbeda, yaitu bahasa Bali dan bahasa Asing yang dilakukan sebelumnya, sedangkan penelitian ini membahas bahasa Makassar. Pada interferensi morfologi terdapat perbedaan. Perbedaan itu dapat dilihat pada bahasa penginterferensi yang memiliki afiks tersendiri pada setiap bahasa, misalnya prefiks *N-* dalam bahasa Bali dan prefiks *ak-* dalam bahasa Makassar. selain itu, proses morfologis kedua bahasa tersebut juga berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Dewa Ayu, I Made Gosong, dan I Wayan Rasna merupakan sebuah jurnal, bukan berupa tesis.

Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmatul Faizah juga terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian Rohmatul Faizah dengan penelitian ini ialah mengkaji interferensi bahasa. Adapun perbedaannya, yaitu penelitian Rohmatul mengkaji bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua yang menyimpang terhadap penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa ketiga, sedangkan penelitian ini mengkaji bahasa pertama yang menyimpang terhadap penggunaan bahasa kedua.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Saharuddin dan Iffah Kurniasari juga terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saharuddin ialah meneliti bahasa yang berasal dari Sulawesi Selatan yang menginterferensi bahasa Indonesia dan meneliti interferensi morfologi dan sintaksis yang sama dengan penelitian Iffah. Adapun, perbedaan faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi yang ditemukan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat dua faktor secara garis besar, yaitu faktor



internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi faktor etnis, faktor lingkungan, dan faktor jenis kelamin.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Sociolinguistik**

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik. Maksudnya, sociolinguistik merupakan gabungan antara disiplin ilmu sosiologi dan disiplin ilmu linguistik, dua bidang ilmu empiris yang memiliki kaitan sangat erat. Secara umum dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Dengan kata lain, sociolinguistik adalah studi atau pembahasan terhadap bahasa, sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat.

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa sociolinguistik merupakan gabungan dari sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat (Chaer, 2010: 3). Adapun, linguistik merupakan ilmu bahasa atau bidang yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya (Aslinda, 2010: 6). Menurut Trudgill (1984: 31), sociolinguistik adalah cabang linguistik yang meninjau bahasa sebagai gejala sosial dan kebudayaan. Adapun, linguistik adalah ilmu bahasa atau bidang bahasa yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 1332), dijelaskan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu tentang bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial; cabang linguistik tentang hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial. Menurut Fishman (dalam Chaer, 2010: 5), sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif, sedangkan sosiologi bahasa bersifat kuantitatif. Artinya, kalau sosiolinguistik mementingkan penggunaan bahasa oleh individu-individu dalam konteks sosialnya maka sosiologi bahasa mementingkan keragaman bahasa sebagai akibat pelapisan sosial yang terdapat dalam masyarakat.

Kridalaksana (2008: 225), menjelaskan bahwa sosiolinguistik yaitu cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial. Kridalaksana mengutip pendapat Fishman dan mengatakan: "Sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara bahasawan dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa".

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian sosiolinguistik adalah ilmu linguistik antardisiplin sosiologi dan disiplin linguistik yang mempelajari bahasa dan penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan budaya dalam suatu masyarakat.

## **2. Kedwibahasaan**

Kedwibahasaan (*bilingualisme*) dan dwibahasawan adalah dua istilah dalam bahasa Indonesia yang masing-masing memiliki makna yang berbeda. Kedwibahasaan (*bilingualisme*) berkenaan dengan kemampuan

penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur sedangkan dwibahasawan lebih mengacu pada penutur yang menggunakan dua bahasa secara bergantian. Selain istilah *bilingualisme* dengan segala jabarannya, ada juga istilah *multilingualisme* (keanekabahasaan), yakni keadaan digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Menurut Weinreich (dalam Aslinda, 2010: 23) kedwibahasaan adalah "*The practice of alternately using two languages*" (kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian). Seorang yang terlibat dalam praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian itulah yang disebut dengan dwibahasawan atau bilingual, Weinreich (dalam Aslinda, 2010: 26). Bloomfield (dalam Aslinda, 2010: 23) mengatakan bahwa kedwibahasaan adalah "*Native like control of two languages* (penguasaan yang sama baiknya terhadap suatu bahasa).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya atau hampir sama baiknya oleh seorang penutur dalam suatu masyarakat, sedangkan dwibahasawan yaitu seorang yang terlibat dalam praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian dalam pergaulan dalam suatu masyarakat.

Untuk dapat menggunakan dua bahasa, menurut Chaer (2010: 84) tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa tersebut. Pertama, bahasa ibu atau bahasa pertamanya (B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (B2). Menurut konsep Bloomfield

(dalam Chaer, 2010: 86), seseorang dikatakan bilingulisme apabila seorang dapat menggunakan B1 dan B2 dengan derajat yang sama baiknya. Konsep Bloomfield ini banyak dipertanyakan dan dipersoalkan, sebab, pertama, bagaimana mengukur kemampuan yang sama dari seorang penutur terhadap dua bahasa yang digunakannya; kedua, mungkinkah ada seorang penutur yang dapat menggunakan B2-nya sama baiknya dengan B1-nya. Kalaupun ada maka akan sangat jarang kita temui sebab jika seseorang dapat menguasai B1 dan B2 sama baiknya, berarti orang tersebut memiliki kesempatan yang sama untuk mempelajari dan menggunakan kedua bahasa itu. Pendapat berbeda dari Haugen (dalam Chaer, 2010: 86) mengatakan bahwa seorang bilingual tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa itu, tetapi cukup dapat memahaminya saja. Selain itu, Haugen (dalam Chaer, 2010: 86), mengatakan bahwa mempelajari bahasa kedua, apalagi bahasa asing, tidak dengan sendirinya memberi pengaruh terhadap bahasa aslinya. Lagi pula seorang yang mempelajari bahasa asing maka kemampuan bahasa asingnya atau B2-nya, akan selalu berada pada posisi di bawah penutur asli bahasa itu.

### **3. Kontak Bahasa**

Abdullah (2012: 179) menyatakan bahwa kontak bahasa cenderung pada gejala bahasa, sedangkan kedwibahasaan cenderung pada gejala tutur. Kedwibahasaan terjadi akibat adanya kontak bahasa. Mackey (dalam Achmad & Abdullah, 2012: 179) mendefinisikan kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya,

sehingga menimbulkan terjadinya perubahan bahasa pada orang yang ekabahasawan. Matras (2009: 1) mengatakan "*Language contact occurs when speakers of different languages interact and their languages influence each other*". Kontak bahasa terjadi ketika pembicara atau penutur dari bahasa-bahasa yang berbeda berinteraksi dan bahasa tersebut mempengaruhi satu sama lain.

Kontak bahasa adalah sebuah situasi sosiolinguistik dimana dua atau banyak bahasa, elemen-elemen bahasa yang berbeda, atau variasi dalam sebuah bahasa, digunakan secara bersamaan atau bercampur antara satu dan yang lainnya (Jendra, 2010: 67). Dengan kata lain, kontak bahasa adalah sebuah situasi ketika kosakata, suara, atau struktur dari dua atau banyak bahasa yang berbeda digunakan oleh *bilinguals* atau *multilinguals*.

Dari beberapa pengertian di atas, disimpulkan bahwa kontak bahasa akan terjadi jika dwibahasawan atau multibahasawan berinteraksi namun situasi sering membuat penutur terpengaruh untuk beralih dari bahasa satu ke bahasa lainnya karena beberapa faktor.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kontak bahasa menurut Thomason (2001: 17-21), yakni: 1) adanya dua kelompok yang berpindah ke daerah yang tak berpenghuni kemudian mereka bertemu disana; 2) perpindahan satu kelompok ke wilayah kelompok lain; 3) adanya hubungan budaya yang dekat antarsesama tetangga dalam waktu yang lama; dan 5) adanya pendidikan atau biasa disebut 'kontak belajar'.

#### 4. Interferensi

Istilah interferensi, dalam bahasa Inggris disebut *interference*. Interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (dalam Chaer, 2010: 120) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Peristiwa interferensi terjadi pada tuturan dwibahasa sebagai kemampuannya dalam berbahasa lain. Interferensi secara umum dapat diartikan sebagai percampuran dalam bidang bahasa. Percampuran yang dimaksud ialah percampuran dua bahasa, atau saling memengaruhi antara kedua bahasa. Interferensi digunakan untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Interferensi sebagai bentuk pengukuran terhadap kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh terbawanya kebiasaan ujaran berbahasa atau dialek bahasa pertama terhadap kegiatan berbahasa.

Beberapa pengertian interferensi yang dikemukakan oleh para ahli di antaranya:

- 1) Nababan (1993: 35) mengatakan bahwa interferensi itu “pengacauan” baik yang produktif, maupun reseptif.
- 2) Aslinda (2010: 66) mengatakan bahwa interferensi meliputi penggunaan unsur yang termasuk ke dalam suatu bahasa waktu berbicara dalam bahasa lain dan penerapan dua buah sistem bahasa secara serentak terhadap suatu unsur bahasa,

serta akibatnya berupa penyimpangan dari norma tiap-tiap bahasa yang terjadi dalam tuturan dwibasawan.

- 3) Lado dan Sunyono (dalam Aslinda, 2010: 66) mengemukakan bahwa interferensi ialah adanya saling pengaruh antarbahasa. Pengaruh antar bahasa itu dapat berupa pengaruh dari kebiasaan bahasa ibu (B1) yang dikuasai penutur ke dalam bahasa kedua (B2).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa interferensi adalah “pengacauan” atau penyimpangan dari norma-norma bahasa oleh penutur yang multibahasawan sebagai akibat dari pengaruh antarbahasa, baik pengaruh pengambilan satu unsur dari suatu bahasa dan digunakan dalam hubungannya dengan bahasa lain maupun pengaruh antarbahasa yang berupa pengaruh dari kebiasaan B1 yang dikuasai penutur ke dalam B2. Interferensi merupakan gejala bahasa yang terjadi akibat terjadinya kontak bahasa yang sering terjadi dalam penggunaan bahasa, karena adanya dua sistem bahasa yang dikuasai, yakni B1 dan B2. Seorang yang dwibasawan dalam berbahasa kedua sangat dipengaruhi oleh penguasaan B1. Oleh karena itu, interferensi terjadi pada satu arah, yaitu B1 berinterferensi pada B2.

Penutur bilingual menggunakan dua bahasa secara bergantian. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penutur memiliki variasi bahasa. Ada penutur menguasai B1 dan B2 sama baiknya, ada pula yang tidak, serta ada pula kemampuan B2-nya sangat minim. Penutur bilingual yang memiliki kemampuan B1 dan B2 sama baiknya, tentu tidak mengalami

kesulitan untuk menggunakan kedua bahasa itu kapan saja diperlukan (kemampuan bahasa seajar), sedangkan yang mempunyai kemampuan terhadap B2 jauh lebih rendah (tidak sama) dari B2-nya disebut bahasa majemuk (Chaer, 2010: 121). Penutur yang mempunyai kemampuan majemuk ini biasanya mempunyai kesulitan dalam menggunakan B2-nya karena akan dipengaruhi oleh kemampuan B1-nya.

Interferensi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam perubahan bahasa Indonesia. Semakin sering terjadi kontak bahasa sebagai akibat dari kemajuan teknologi yang sangat pesat. Bahasa yang merupakan bagian dari kebudayaan dan milik masyarakat tidak luput dari pengaruh luar dan sebaliknya, masyarakat juga tidak luput dari pengaruh menyalurkan nilai-nilai budayanya pada masyarakat lain lewat kontak kebudayaan.

Poejosoedarmo (dalam Aslinda, 2010: 66) menjelaskan bahwa jika dilihat dari segi kepentingan bahasa Indonesia, pengaruh yang berasal dari bahasa pertama (B1) atau dari bahasa daerah ada yang memang menguntungkan, tetapi ada juga yang bersifat mengacaukan. Interferensi yang mengacaukan ini menimbulkan bentuk-bentuk dan menjadi saingan terhadap bentuk yang sudah lama dan mapan dalam bahasa Indonesia. Pengaruh dari bahasa daerah akibat dari interferensi yang mengacaukan ini merupakan akibat sampingan sebagai konsekuensi keterbukaan bahasa Indonesia.

Interferensi bisa saja terjadi dalam berbagai tataran, seperti dalam bidang fonologi, morfologi dan sintaksis. Interferensi fonologis terjadi



ketika seorang dwibahasawan mengidentifikasi sebuah fonem sistem B2 dengan fonem sistem B1 dan subjek memproduksi fonem tersebut dengan kaidah bahasa pertama. Interferensi sintaksis meliputi penggunaan unsur kata dan frasa yang mengganggu struktur kalimat suatu bahasa. Interferensi di bidang morfologi terjadi karena adanya pembentukan kata dengan menggunakan afiks B1 ke dalam B2 ataupun sebaliknya. Interferensi di bidang morfologi dari bahasa daerah ke bahasa B1 terjadi apabila morfologi bahasa daerah mempengaruhi B1 dan menyebabkan penyimpangan, baik itu berupa penyerapan afiks maupun penghilangan afiks.

Interferensi cenderung disamakan dengan kesalahan berbahasa, tetapi memiliki perbedaan. Interferensi adalah gejala kebahasaan akibat terjadinya kontak bahasa antara satu bahasa dan bahasa lainnya. Adapun kesalahan berbahasa adalah kesalahan yang diakibatkan oleh ketidaktahuan atau kesengajaan pengguna bahasa terhadap kaidah bahasa Indonesia. Interferensi dan kesalahan berbahasa membahas penyimpangan berbahasa, namun interferensi belum bisa dikategorikan sebagai suatu kesalahan jika objek penelitian bukan ranah formal. Darwis (dalam materi perkuliahan, 2020) mengemukakan ada dua faktor yang menyebabkan peserta didik melakukan kesalahan, yaitu gangguan bahasa ibu peserta didik dan metode pengajaran yang tidak memadai. Sejalan dengan pendapat Darwis, interferensi merupakan bagian dari kesalahan berbahasa.

## 5. Aspek-aspek Interferensi Bahasa

Terdapat beberapa aspek yang dapat menginterferensi suatu bahasa. Aspek tersebut terdiri atas aspek morfologis dan aspek sintaksis. Uraian kedua aspek tersebut dapat dilihat di bawah ini:

### a. Morfologis

Morfologi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana kata itu dibentuk. Menurut Darwis (2012: 1), bagi morfologi, kata itu merupakan unit atau satuan terbesar, sedangkan bagi sintaksis, kata merupakan unit atau satuan terkecil. Selanjutnya, Darwis (2012: 8) menerangkan bahwa secara etimologi, morfologi berasal dari bahasa Greek, yaitu *morf* yang berarti bentuk dan *logos* yang berarti ilmu. Secara terminologi, morfologi merupakan cabang ilmu yang membahas bagaimana kata itu dibentuk dan unsur apa yang menjadi bagian sistemik sebuah kata. Unsur-unsur yang dimaksud adalah morfem bebas dan morfem terikat.

Menurut Kridalaksana (2008: 159), morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya atau bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata yaitu morfem. Menurut Verhaar (1978: 8), morfem disebut satuan gramatikal yang terkecil dalam sistematis bahasa. Ada satuan yang lebih kecil, yaitu fonem tetapi tidak termasuk satuan gramatikal. Fonologi tidak termasuk bagian dari tata bahasa. Morfologi termasuk bagian tata bahasa, yakni menganalisis suatu kata. Begitu pula dengan sintaksis yang termasuk bagian dari tata bahasa yang menganalisis satuan gramatikal

satu kata atau lebih daripada satu kata. Dan juga menganalisis hubungan-hubungan antara satuan-satuan itu.

Menurut Darwis (2012: 11), morfem adalah konstituen abstrak. Morfem yang dimaksud abstrak disimbolkan *meng-*, yaitu *morf* yang dipilih mewakili morf-morf lainnya karena memiliki distribusi yang lebih banyak (dalam Verhaar 1978). Menurut Abdul Muis (2005: 8), mengemukakan bahwa morfem adalah unsur abstrak dari analisis, dan apa yang sesungguhnya terjadi dalam bentuk fonetis (atau ortografis) yang mewakili morfem.

O'Grady (dalam Abdul Muis, 2005: 6), menjelaskan bahwa kata bukanlah satuan bahasa terkecil yang bermakna, karena kata dapat diuraikan lebih lanjut. Satuan-satuan bahasa terkecil yang bermakna adalah morfem yang bersifat arbitrer, yang berarti hubungan antara bunyi dari suatu morfem dengan maknanya sama sekali bersifat konvensional, bukan berakar pada objek yang diwakilinya. Menurut Bauer (dalam Abdul Muis, 2005: 7), menjelaskan bahwa satuan-satuan dasar analisis yang dikenal dalam morfologi adalah morfem. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, morfem adalah satuan bahasa terkecil dalam satuan gramatikal yang tidak bermakna.

Menurut Verhaar (1978: 52), morfem lazim dibedakan morfem bebas dan morfem terikat. Sejalan dengan pandangan Verhaar, Akmajin, dkk (dalam Abdul Muis, 2005: 7) mengemukakan bahwa morfem terbagi atas dua, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang secara bebas berdiri sendiri sebagai suatu kata. Morfem

terikat adalah morfem yang tidak dapat secara bebas berdiri sendiri sebagai suatu kata. Misalnya, bentuk “cinta”, “makan”, dan “satu” adalah morfem bebas karena tanpa didampingi oleh morfem lain bisa beridiri sendiri dan memiliki makna. Adapun, prefiks *ber-* adalah morfem terikat karena tidak dapat beridiri sendiri dan memiliki makna arbitrer. Morfem tersebut dapat memiliki makna yang berbeda jika didampingi dengan morfem lain (morfem bebas), seperti *ber-* + *satu* menjadi *bersatu*. Morfem *ber-* bermkna ‘menjadi’. Dengan kata lain, morfem bebas disebut morfem kata dasar sedangkan morfem terikat disebut morfem imbuhan (afiks). Afiks terbagi menjadi empat, yaitu prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), serta konfiks (awalan dan akhiran). Prefiks seperti *meng-*, *peng-*, *ber-*, dan sebagainya. Misalnya prefiks *meng-* ditambah dengan kata *ajar* menjadi *mengajar* atau prefiks *ber-* ditambah dengan kata *ajar* menjadi *belajar*. Infiks seperti *-er-* ditambah dengan kata *gigi* menjadi *gerigi*, begitupun dengan sufiks dan konfiks.

Dalam bahasa Makassar, terdapat pula morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas dalam bahasa Makassar dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kata, misalnya bentuk *battu* ‘datang’, *alle* ‘ambil’, dan *tinro* ‘tidur’. Adapun morfem terikat dalam bahasa Makassar, dapat berupa afiks dan klitika. Afiks dalam bahasa Makassar sedikit berbeda dengan afiks dalam bahasa Indonesia. Di dalam bahasa Makassar, afiks derivasional dan infleksional mencakupi (1) prefiks tunggal, (2) prefiks rangkap, (3) sufiks tunggal, (4) sufiks rangkap, (5) konfiks, dan (6) infiks (Abbas, 2013: 60). Dalam bahasa Makassar terdapat dua jenis prefiks dan sufiks, yaitu

tunggal dan rangkap, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak terdapat jenis seperti itu. Adapun klitika dalam bahasa Makassar hampir sama dengan klitika dalam bahasa Indonesia, yaitu proklitika dan enklitika. Proklitika adalah bentuk singkat pronominal yang berada di depan verba, sedangkan enklitika adalah bentuk singkat pronominal yang berada di belakang verba. Menurut Abbas (2013:75) mengemukakan bahwa istilah proklitika dan enklitika berdasarkan pandangan Kaseng dan Ramlan nyata terlihat dalam bahasa Makassar. Bentuk-bentuk *ku-*, *nu-/ki-*, *na-* yang masing-masing merujuk pada orang pertama, kedua, dan ketiga sebagai proklitika, sedangkan bentuk-bentuk *-ak*, *-ko/-ki*, *-i* sebagai enklitika. Selain sebagai penanda pelaku, enklitika juga berfungsi sebagai penanda objek dan orang yang berkepentingan sebagaimana yang berlaku pula dalam bahasa Bugis. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada tabel berikut ini yang dikemukakan oleh Daeng (dalam Abbas, 2013: 73):

Tabel 1. Klitika Bahasa Makassar

<b>Fungsi</b>	<b>1 Proklitik</b>	<b>2 Enklitik Absolut</b>	<b>3 Enklitik Posesif</b>
1 Tunggal	ku-	-ak	-ku
2 Fam Hon	nu- ki-	-ko -ki	-nu -ta
3	na-	-i	-na
Jamak			
1 Eks Ink	ki- ki-	-ki -ki	-ta -ta
2 Fam Hon	nu- ki-	-ko -ki	-nu -ta
3	na-	-i	-na

Uhlenbeck (dalam Abbas, 2013: 29) mengemukakan bahwa kata yang dibangun oleh hanya satu bentuk atau satu morfem termasuk kata sederhana, sedangkan kata yang dibangun oleh dua bentuk atau dua morfem termasuk kata kompleks. Pandangan Uhlenbeck sejalan dengan pandangan Akmajian yang menyatakan bahwa kata sederhana adalah morfem tunggal yang merupakan unit minimal dan tidak dapat disegmentasikan atau tidak dapat dipisah lagi lebih lanjut ke bagian yang bermakna, sedangkan kata kompleks adalah bagian yang dapat disegmentasikan atau dapat dipisah lagi ke dalam bagian yang bermakna atau dapat dibagi atas dua morfem atau lebih. Dari kedua pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata sederhana adalah kata yang terdiri atas satu morfem atau morfem tunggal sehingga tidak dapat

disegmentasikan lebih lanjut, sedangkan kata kompleks adalah kata yang terdiriasdua morfem atau lebih sehingga dapat disegmentasikan lebih lanjut. Contoh, kata *baca* termasuk kata sederhana karena tidak dapat disegmentasikan menjadi bagian yang lebih kecil, sedangkan kata *membaca, dibaca, membacakan, dibacakan, terbaca* termasuk kata kompleks karena dapat disegmentasikan bagian yang lebih kecil, yaitu *me-* dan *baca*, *di-* dan *baca*, *me-kan* dan *baca*, *di-kan* dan *baca*, *ter-* dan *baca*. Seperti halnya dalam bahasa Makassar, kata *kiok* 'panggil' termasuk kata sederhana, sedangkan kata *akkiok* 'memanggil', *nikio* 'dipanggil', *kioki* 'panggil dia', *pakiok* 'pemanggil' termasuk kata kompleks karena dapat disegmentasikan menjadi bagian yang lebih kecil, yaitu *ak-* dan *kiok* 'me-manggil', *ni-* dan *kiok* 'di-panggil', *kiok* dan *-i* 'panggil dia', *pa-* dan *kiok* 'pe-panggil'.

Nida (dalam Darwis, 2012: 9-11) mengajukan enam prinsip untuk mengidentifikasi morfem-morfem suatu bahasa. Keenam prinsip ini dielaborasi oleh Abbas (2013: 21 - 37) dalam contoh bahasa Makassar. Prinsip-prinsip itu akan dijabarkan satu per satu sebagai berikut:

#### 1) Prinsip Pertama

Bentuk-bentuk yang memiliki struktur bunyi dan makna yang sama merupakan satu morfem yang sama atau satu morfem. Contoh, bentuk *angkak* 'angkat' pada konstruksi *angngangkak* 'mengangkat', *pangngangkak* 'pengangkat', *angkakang* 'angkatkan', *angngangkakang* 'mengangkatkan' adalah morfem yang sama atau satu morfem. Demikian pula bentuk *-aN* pada konstruksi *angkakang* 'angkatkan', *balliang*

'belikan', *cinikang* 'lihatkan' merupakan morfem yang sama atau satu morfem karena makna gramatikalnya sama.

## 2) Prinsip Kedua

Bentuk-bentuk tidak memiliki kesamaan dalam struktur bunyi, tetapi memiliki kesamaan dalam makna, bentuk seperti itu merupakan morfem yang sama namun perbedaan struktur bunyi akan dijabarkan dengan kaidah morfofonemik. Misalnya, bentuk *meng-*, *mem-*, *me-*, *men-*, dan *meny-* dalam konstruksi *menggambar*, *membaca*, *melihat*, *menulis*, dan *menyapu* merupakan struktur bunyi yang berbeda, tetapi dapat dijabarkan dengan kaidah morfofonemik, yaitu penyesuaian bunyi secara homorgan. Contoh dalam bahasa Makassar bentuk-bentuk *ang-*, *an-*, *as-*, *at-*, *ap-*, *ak-*, *any-*, *angng-* pada konstruksi *anggulung* 'menggulung', *anjakkalak* 'menangkap', *assèlang* 'menyelam', *attayang* 'menunggu', *appalak* 'meminta', *akkutaknang* 'bertanya', *anynyanggarak* 'menggoreng', *anggerang* 'membawa' merupakan struktur bunyi yang berbeda, tetapi perbedaan ini dapat diterangkan dengan kaidah morfofonemik, yaitu adanya persesuaian bunyi secara homorgan. Dengan demikian, kedelapan deretan bunyi bahasa tersebut merupakan satu morfem.

## 3) Prinsip Ketiga

Bentuk-bentuk yang memiliki struktur bunyi yang berbeda sekalipun perbedaan tersebut tidak dapat dijabarkan dengan kaidah fonologis, tetapi ditetapkan sebagai satu morfem karena masing-masing berdistribusi komplementer atau saling menyisihkan antara satu sama lain. Contoh dalam bahasa Makassar, bentuk-bentuk *ak-* dalam *akkutaknang*



'bertanya', *akkèlong* 'bernyanyi'; *as-* dalam *assarè* 'memberi', *assèssa* 'menyiksa' merupakan deretan bunyi yang berbeda dan perbedaan tersebut tidak dapat dijelaskan secara fonologis, tetapi ditetapkan sebagai satu morfem karena masing-masing tidak dapat berdistribusi komplementer.

#### 4) Prinsip Keempat

Satuan yang berparalel dengan kekosongan dalam suatu struktur bunyi adalah morfem, yaitu disebut dengan morfem zero. Misalnya dalam menandai bentuk kejamakan dan ketunggalan dalam bahasa Inggris digunakan sebagai pemarah sufiks *-s* dan sufiks zero. Contoh, *two books* dan *one book*∅. Bentuk *two books* sebagai pemarah kejamakan berparalel dengan kekosongan bentuk (morfem ∅) pada morfem *one book*∅ sebagai pemarah ketunggalan. Dalam bahasa Makassar tidak ditemukan bentuk yang menyatakan kejamakan dan ketunggalan.

#### 5) Prinsip Kelima

Bentuk-bentuk yang memiliki struktur fonologis yang sama dapat dikategorikan sebagai morfem yang sama dan juga dapat dikategorikan sebagai morfem yang berbeda. Hal itu bergantung pada keadaan masing-masing. Bentuk-bentuk yang memiliki struktur fonologis yang sama, tetapi maknanya berbeda, jelas bahwa itu merupakan morfem yang berbeda. Contoh dalam bahasa Makassar.

*Akdongkok otoak* 'saya naik mobil'.

*Bokboka akdongkoki ri mèjanga* 'buku itu terletak di atas meja'.

Berdasarkan kedua konstruksi kalimat di tersebut, bentuk *akdongkok* merupakan morfem yang berbeda karena makna *akdongkok 1* dan *akdongkok 2* mengandung makna yang berbeda.

#### 6) Prinsip Keenam

Setiap bentuk yang tidak terpisahkan merupakan morfem. Hal itu berarti bahwa jika setiap satuan gramatika yang tidak dapat dipisah atau diurai lagi menjadi satuan gramatika yang lebih kecil, maka satuan gramatika tersebut merupakan morfem. Contoh dalam bahasa Makassar bentuk *aN-* dan *binting* 'jinjing' dalam konstruksi *amminting* 'menjinjing', *bolik* 'simpan' dalam konstruksi *bolikang* 'simpankan' merupakan satuan gramatikal terkecil yang tidak dapat diurai menjadi satuan gramatikal yang lebih kecil. Dengan demikian, *aN-*, *binting*, *bolik*, dan *-an* merupakan satuan-satuan morfem yang berbeda.

#### b. Sintaktis

Menurut Tarmini dan Sulistiyawati (2019: 1), dalam bahasa Yunani sintaksis disebut *suntattein*. Kata ini dibentuk dari kata *sun* yang berarti 'dengan' dan *tattein* yang berarti 'menempatkan'. Secara etimologis istilah tersebut berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata (frasa) atau kalimat dan kelompok-kelompok kata (frasa) menjadi kalimat. Oleh karena itu, dalam bahasa Indonesia, sintaksis disebut dengan ilmu tata kalimat. Seperti yang telah dijelaskan pada halaman sebelumnya bahwa bagi sintaksis, kata merupakan unit atau satuan terkecil. Dengan demikian, unit-unit sintaksis adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nopredikatif (Widjono, 2007: 140). Frasa terdiri dari beberapa jenis, seperti frasa verba, frasa nominal, frasa adjektival, frasa pronominal, frasa adverbial, frasa numeralia, frasa interogatif koordinatif, frasa demonstratif koordinatif, dan frasa proposisional koordinatif.

Samsuri dan Kridalaksana (dalam Abdul Muis, 2005: 58), mengemukakan bahwa pengertian frasa dapat dijelaskan dari dua sudut pandang, yaitu (1) frasa sebagai suatu fungsi dan (2) frasa sebagai suatu bentuk. Sebagai suatu fungsi, frasa adalah satuan sintaksis terkecil yang merupakan pemadu kalimat. Dan sebagai suatu bentuk, frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang non-predikat. Menurut Ramlan (dalam Abdul Muis, 2005: 58), mengemukakan bahwa frasa ialah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi.

Menurut Abdul Muis (2005: 58), frasa dapat diklasifikasikan berdasarkan kriteria berikut: (1) hubungan unsur dalam struktur dan (2) jenis kata yang menjadi unsur intinya. Berdasarkan hubungan dalam struktur, frasa dibedakan atas frasa endosentris, yaitu frasa yang berdistribusi paralel dengan intinya, dan frasa eksosentris, frasa yang berdistribusi komplementer dengan unsur-unsurnya. Sejalan dengan Abdul Muis, Alwi dkk (2017, 184 – 188) membagi dua frasa endosentrik, yaitu frasa endosentrik atributif dan frasa endosentrik koordinatif. Frasa endosentrik atributif terdiri atas verba inti dan pewatas (*modifier*) yang diletakkan di depan atau di belakang verba inti, misalnya *akan datang*

(pewatas depan) dan *cantik sekali* (pewatas belakang). Frasa endosentrik koordinatif terdiri atas dua verba yang digabungkan dengan memakai kata penghubung *dan* dan *atau*. Berdasarkan jenis kata yang menjadi unsur intinya, frasa dibedakan atas, frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa adverbial, frasa preposisi, frasa numeralia, dan frasa pronomina.

Frasa terbentuk paling kurang dari dua elemen, yaitu elemen pusat atau induk dan elemen atribut atau pewatas. Elemen pusat merupakan elemen yang menjadi pokok pembahasan dan elemen atribut merupakan elemen yang menjadi penjelas dari elemen pusat. Misalnya dalam bahasa Makassar, bentuk *barakerokko accaritasala* 'mungkin kamu mau bercerita sembarangan'. Frasa tersebut terdiri atas *accarita* 'bercerita' sebagai elemen pusat atau inti dan *barak erokko* 'mungkin kamu mau' sebagai elemen atribut depan, sedangkan *sala* 'sembarangan' sebagai elemen atribut belakang.

Klausa merupakan satuan bahasa yang tatarannya lebih tinggi daripada frasa. Menurut Kridalaksana (dalam Abdul Muis, 2005: 55), mengemukakan bahwa klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek (S) dan predikat (P) serta mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Oleh karena itu, klausa adalah unsur segmental kalimat yang mengandung fungsi subjek dan predikat atau predikat saja, tetapi tidak memiliki unsur prosodi yang berupa intonasi, khususnya intonasi final.

Sama halnya dengan Widjono (2007: 140), klausa adalah kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat serta

berpotensi menjadi kalimat. Menurut Ramlan (dalam Darwis 2012: 102), klausa adalah suatu konstruksi ketatabahasaan yang sekurang-kurangnya berunsur predikat dan secara tak wajib disertai unsur subjek, objek, atau pelengkap. Oleh karena itu, klausa sering pula disebut sebagai konstruksi predikatif. Contoh dalam bahasa Makassar, *Ammakku ammalli jukuk* 'ibuku membeli ikan' *Ammakku* 'ibuku' berfungsi sebagai subjek (S), *ammalli* 'membeli' berfungsi sebagai predikat (P), dan *jukuk* berfungsi sebagai objek (O).

Kalimat merupakan satuan bahasa yang tatarannya lebih tinggi daripada klausa. Kalimat adalah unit terbesar yang akan dibahas dalam ilmu sintaksis. Dipertegas oleh Alwi dkk (2017: 410) bahwa kalimat adalah konstruksi sintaksis terbesar yang terdiri atas dua, tiga, atau empat unsur. Lebih lanjut dikemukakan oleh Ramlan (1981: 4) sesungguhnya yang menentukan satuan kalimat bukan banyaknya kata yang menjadi unsur, melainkan intonasinya. Kridalaksana (2008: 103), kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa.

Ciri-ciri kalimat menurut Widjono (2019: 188) sebagai berikut:

- (1) Dalam bahasa lisan diawali dengan kesenyapan dan diakhiri dengan kesenyapan. Dalam bahasa tulis diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru.
- (2) Sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat.
- (3) Predikat transitif disertai objek, predikat intransitif dapat disertai pelengkap.

- (4) Mengandung pikiran yang utuh.
- (5) Mengandung urutan logis, setiap kata atau kelompok kata yang mendukung fungsi (subjek, predikat, objek, dan keterangan) disusun dalam satuan menurut fungsinya.
- (6) Mengandung satuan makna, ide, atau pesan yang jelas.
- (7) Dalam paragraf yang terdiri dari dua kalimat atau lebih, kalimat-kalimat disusun dalam satuan makna pikiran yang saling berhubungan.

Berdasarkan penjelasan di atas tentang klausa dan kalimat, maka dapat ditemukan persamaan dan perbedaan antara klausa dan kalimat. Klausa tidak diawali dengan huruf kapital dan tidak memiliki intonasi final, sedangkan kalimat diawali dengan huruf kapital dan memiliki intonasi final atau tanda jeda (.). Namun, klausa berpeluang menjadi sebuah kalimat, karena kalimat dasar sekurang-kurangnya terdiri atas subjek (S) dan predikat (P) (Widjono, 2019: 199).

Menurut Verhaar (1978: 17) terdapat tiga yang berperan serta dalam konstruksi kalimat, yaitu tataran fungsi, tataran kategori, dan tataran peran. Tataran fungsi atau fungsi sintaksis adalah slot atau kotak kosong yang diisi oleh kata atau satuan lain yang berkaitan. Hal itu sejalan dengan Alwi dkk (2017: 418) bahwa fungsi itu bersifat sintaksitis, artinya berkaitan dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat.

Beberapa hal yang dibicarakan dalam tataran fungsi, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K). Subjek merupakan elemen atau fungsi sintaksis yang diterangkan. Predikat

merupakan fungsi sintaksis yang menerangkan. Objek adalah fungsi sintaksis yang kehadirannya ditentukan oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif dan letaknya selalu atau tegar di belakang predikat. Pelengkap dan objek sering disamakan karena keduanya terdapat kemiripan, tetapi pelengkap tidak dapat berubah menjadi subjek jika kalimat aktif dipasifkan. Keterangan merupakan fungsi sintaksis yang dapat mudah berpindah letaknya. Keterangan dapat berada di awal, di tengah, dan di akhir kalimat.

Kelima fungsi tersebut tidak selalu terisi dalam satu kalimat, tetapi paling tidak harus ada subjek dan predikat. Kehadiran fungsi lainnya ditentukan oleh predikat (Alwi dkk, 2017: 443).

Contoh:

- (a) Dia (S) tidur (P).
- (b) Mereka (S) sedang belajar (P) bahasa Inggris (Pel).
- (c) Mahasiswa (S) mengadakan (P) seminar (O).
- (d) Buku itu (S) terletak (P) di meja (Ket).
- (e) Ayah (S) membelikan (P) saya (O) baju (Pel).
- (f) Dia (S) meletakkan (P) uang (O) di atas meja (Ket).

Kalimat di atas masing-masing terdiri atas (a) S-P; (b) S-P-Pel; (c) S-P-O; (d) S-P-Ket; (e) S-P-O-Pel; dan (f) S-P-O-Ket. Selain itu, tampak pula bahwa kalimat dimulai dengan subjek dan berturut-turut diikuti predikat, objek, pelengkap, dan keterangan jika tiga konstituen yang terakhir itu hadir.

Tataran kategori atau kategori-kategori sintaksis merupakan tataran yang tidak saling berkaitan dengan lainnya. Artinya, penentuan kategori kata tidak terikat oleh kategori lain yang berada disekitarnya. Kridalaksana (2008: 5) mengemukakan bahwa kategori sintaksis terbagi atas tiga belas bagian, yaitu verba (kata kerja), nomina (kata benda), adjektiva (kata sifat), adverbialia (kata keterangan), pronomina (kata ganti orang), numeralia (kata bilangan), demonstrativa (kata tunjuk), preposisi (kata depan), konjungsi (kata penghubung), interjeksi (kata seru), artikula (kata sandang), fatis (kata tugas), dan introgativa (kata tanya).

Menurut Darwis (2012: 22-23) tiga aspek penilaian untuk menentukan kategori suatu kata berdasarkan kriteria sintaksis, yaitu (1) posisi atau kedudukan suatu kata dalam struktur, berarti sebuah kata memiliki fungsi atau posisi dalam sebuah kalimat, contoh kata verba pada umumnya memiliki fungsi predikat dan menjadi pusat dalam struktur kalimat, (2) kemunculan kata itu bersama-sama kata lain dalam sebuah konstruksi sintaksis, satuan kata sebagai satuan gramatikal memiliki kategori dalam struktur kalimat, contoh kata yang berkategori adjektiva apabila diikuti dengan kata sangat, sangat manis, dan (3) ketergantian kata oleh kata-kata lain yang kategori contoh pronominal dapat menggantikan nomina dalam struktur sintaksis.

Menurut Abbas (2013: 91), peran sebuah kata tetap mengemban makna tertentu dalam posisi tempat dia berada (tidak mengalami perubahan makna), kecuali perubahan dari aktif ke pasif). Peran atau peran tematis terbagi atas empat belas, yaitu (1) pelaku (aktor), (2) agen,



(3) sasaran, (4) pengalam, (5) peruntung, (6) penerima, (7) penebab, (8) tema, (9) tetara, (10) hasil, (11) lokasi, (12) alat, (13) tujuan, dan (14) sumber (bahan).

**Tabel 2. Kategori, Fungsi, dan Peran dalam Kalimat**

Bentuk		Ibu	saya	akan	membeli	baju	Baru	Untuk	kami	pekan	Ini
Kategori	Kata	N	Pron	Adv	V	N	Adj	Prep	N	N	D
	Frasa	FN		FV		FN		FPrep		FN	
Fungsi		S		P		O		Ket		Ket	
Peran		Pelaku		Predikator		Sasaran		Pentung		Waktu	

### c. Morfosintaksis

Morfosintaksis merupakan gabungan dua tataran ilmu linguistik, yaitu morfologi dan sintaksis. Kedua tataran tersebut memiliki batasan yang seringkali kabur karena pembicaraan diantara keduanya tidak dapat dilepaskan, meskipun keduanya dapat dibedakan berdasarkan defenisi. Seperti yang telah dijeskan sebelumnya, morfologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk pembentukan kata, sedangkan sintaksis adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk pembentukan kalimat dan kata sebagai objek kajian morfologi merupakan unit terkecil dalam ilmu sintaksis.

Pakar bahasa menyatakan bahwa morfologi dan sintaksis memerlukan pengkajian secara komprehensif untuk membentuk makna gramatikal, Kridalaksana (2008: 111) mengemukakan bahwa morfosintaksis adalah cabang ilmu linguistik yang menyelidiki struksur bahasa mencakup morfologi dan sintaksis sebagai satu organisasi. Selanjutnya, Radford (1999: 516) mengemukakan bahwa morfosintaksis menunjukkan kategori gramatikal sebuah kata yang dipengaruhi oleh

kaidah morfologi dan sintaksis. Pandangan tersebut diperkuat oleh Dixon (1994: 7) dengan menggunakan istilah relasi gramatikal pada kata. Berdasarkan pendapat beberapa pakar, morfosintaksis adalah ilmu linguistik yang menunjukkan kategori gramatikal sebuah kata berdasarkan kriteria morfologi dan sintaksis.

## **6. Jenis-jenis Interferensi**

Interferensi sebagai gejala umum dalam peristiwa bahasa merupakan akibat dari kontak bahasa. Interferensi dapat terjadi pada tuturan bahasa dan dapat dibedakan ke dalam berbagai jenis. Weinreich (dalam Aslinda, 2010: 66) mengidentifikasi empat jenis interferensi sebagai berikut.

- a) Pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain.
- b) Perubahan fungsi dan kategori unsur karena proses pemindahan.
- c) Penerapan unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua (B2) terhadap bahasa pertama (B1).
- d) Pengabaian struktur bahasa kedua karena tidak terdapat padanannya pada bahasa pertama.

Di lain pihak, Suwito (dalam Aslinda, 2010: 67) menjelaskan, bahwa interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan, yaitu bidang tata bunyi, tata kalimat, tata kata, dan tata makna. Di samping itu, Weinreich (dalam Aslinda, 2010: 67) membagi bentuk-bentuk interferensi ke dalam tiga bagian, sebagai berikut.

- (1) Interferensi dalam Bidang Fonologi

Chaer (2010: 122) mengatakan bahwa dalam bahasa Indonesia interferensi dalam bidang fonologi dilakukan, misalnya, oleh penutur bahasa Indonesia yang berasal dari Tapanuli. Fonem /ð/ pada kata seperti <dengan> dan <rembes> dilafalkan menjadi [dɛŋɡan] dan [rɛmbɛs]. Penutur bahasa Indonesia yang berasal dari Jawa selalu menambahkan bunyi nasal yang homorgan di depan kata-kata yang dimulai dengan konsonan /b/, /d/, /g/, dan /j/, misalnya pada kata [mBandung], [nDepok], [ŋɡGombang], dan [nJambi]. Begitu juga penutur bahasa Indonesia yang berasal dari Bali biasanya menggunakan fonem /t/ menjadi bunyi *apikoalveolar* retrofleks [t̚] seperti pada kata-kata [toko], [tutup], dan [mati]. Banyak penutur bahasa Indonesia dalam berbahasa Inggris mengucapkan fonem [p] bahasa Inggris pada kata-kata seperti, <Peter>, <petro>, dan <pace> menjadi [pit̚], [petrol], dan [p̚is]. Padahal harusnya dengan aspirasi, sehingga menjadi [P<sup>h</sup>t̚], [P<sup>h</sup>etrol], [P<sup>h</sup>̚is]. Di Jepang kata Inggris *gasolini* dilafalkan sebagai [gasornii], dan di Hawaii nama George dilafalkan sebagai [kioki]. Weinreich (dalam Aslinda, 2010: 123) membedakan adanya interferensi sehubungan dengan contoh di atas, yaitu adanya tipe interferensi substitusi (seperti halnya penutur Bali).

## (2) Interferensi dalam Bidang Leksikal

Interferensi leksikal terjadi apabila seorang dwibahasawan dalam peristiwa tutur memasukkan leksikal bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya.

### (3) Interferensi dalam Bidang Gramatikal

Interferensi dalam bidang gramatikal terjadi apabila dwibahasawan mengidentifikasi morfem, kelas morfem, atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa pertama dan menggunakannya dalam tuturan bahasa kedua, dan demikian sebaliknya.

#### a. Interferensi Morfologis

Masuknya pengaruh B1 ke dalam B2, sekaligus membawa interferensi, salah satu sarannya ialah morfologi. Interferensi dalam tataran morfologis terjadi dalam proses pembentukan kata afiksasi dan reduplikasi. Dengan kata lain, interferensi morfologi terjadi apabila pembentukan kata suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain. Sejalan dengan itu, Aslinda (2010: 75) mengatakan bahwa, interferensi dalam bidang morfologi dapat terjadi antara lain pada penggunaan unsur-unsur pembentukan kata, pola proses morfologi, dan proses penanggalan afiks.

Interferensi morfologi, antara lain terdapat dalam pembentukan kata dan afiks. Afiks-afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain. Misalkan dalam bahasa Belanda dan Inggris ada sufiks *-isasi* maka banyak penutur Indonesia yang menggunakannya dalam pembentukan kata bahasa Indonesia, *neonisasi*, *tendanisasi*, dan *turinisasi*. Bentuk-bentuk tersebut merupakan penyimpangan dari sistemik morfologi, sebab untuk membentuk nomina proses dalam bahasa Indonesia ada konfiks *pe-an*. Jadi seharusnya *peneonan*, *penendaan*, dan *penurinan*, (Chaer, 2010: 123).

b. Interferensi sintaksis

Sintaksis diartikan sebagai pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar dalam bahasa. (Kridalaksana, 2008: 85). Oleh karena itu, sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang mempelajari tentang frasa, klausa, dan kalimat dalam bahasa. Interferensi sintaksis terjadi karena struktur kalimat bahasa lain berpengaruh terhadap struktur kalimat bahasa pertama (B1). Dengan demikian, penyimpangan itu dapat dikembalikan pada bahasa sumber.

Istilah interferensi sintaksis sama dengan interferensi (Chaer, 2010: 124). Interferensi tataran kalimat adalah interferensi berupa penggunaan serpihan kata, frase, dan klausa di dalam kalimat dapat dianggap sebagai interferensi pada tingkat kalimat (Chaer, 2010: 124), misalnya pada contoh serpihan-serpihan dari bahasa lain yang terdapat dalam kalimat-kalimat bahasa Indonesia berikut ini.

(1) Mereka akan *merried* bulan depan.

(Mereka akan nikah bulan depan.)

(2) Nah karena saya sudah *kadhung apik* sama dia, ya saya tanda tangan saja.

(Nah karena saya sudah benar-benar baik dengan dia maka saya tanda tangani saja.)

(3) Yah apa boleh buat *better loat dan noit*.

(Yah apa boleh buat lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali).

(4) Pimpinan kelompok itu selalu mengatakan *education is necessary for life*.

(Pimpinan kelompok itu selalu mengatakan, bahwa pendidikan itu penting dalam kehidupan).

## **7. Faktor Terjadinya Interferensi**

Chaer dan Agustina (2010: 120) menyatakan bahwa penyebab terjadinya interferensi adalah terpulang pada kemampuan si penutur dalam menggunakan bahasa tertentu sehingga dia dipengaruhi oleh bahasa lain. Selanjutnya, Weinriech (Maryana, 2011: 19) mengemukakan bahwa interferensi dapat terjadi karena tiga hal, yaitu: (1) Kedwibahasaan pada penutur, (2) Kebiasaan dalam menggunakan bahasa pertama atau bahasa ibu (B1), dan (3) kurangnya kosa kata baru yang diperoleh. Pertama, penyebab kedwibahasaan terjadi karena adanya kontak bahasa antara satu dengan yang lain. Kedua, kebiasaan penutur dalam menggunakan bahasa pertama dapat terjadi karena penutur terbiasa menunggunakan B1 saat berinteraksi dengan petutur yang menggunakan B2, sehingga interferensi muncul tanpa disadari. Ketiga, kurangnya kosa kata baru terjadi karena kosa kata selalu berkembang atau bertambah, lalu tidak dipelajari oleh penutur, sehingga keterbatasan pemahaman dapat menyebabkan terjadinya interferensi.

Rahima dkk. (2019: 3) mengemukakan bahwa ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi, yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Faktor nonkebahasaan yang dimaksud adalah faktor lingkungan, seperti lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, dan

lingkungan masyarakat. Faktor lingkungan akan memengaruhi bahasa yang digunakan oleh penutur. Misalnya, dalam lingkungan keluarga, penutur menggunakan bahasa pertama dan dalam lingkungan pendidikan akan menggunakan bahasa Indonesia formal, serta dalam lingkungan masyarakat akan menggunakan bahasa yang dipahami secara bersama. Selanjutnya dipertegas oleh Mustikawati (2017: 32) bahwa ada dua faktor, yaitu faktor internal (kebahasaan) dan eksternal (nonkebahasaan).

Terdapat dua faktor yang memengaruhi seseorang dalam berbicara. Kedua faktor tersebut ialah faktor situasi dan faktor sosial. Faktor situasi memengaruhi pembicaraan terutama dalam pemilihan kata dan pengkodean. Faktor sosial ialah umur, jenis kelamin, latar belakang, ekonomi, tempat tinggal, dan sebagainya (Pateda, 1993:15).

### **C. Kerangka Pikir**

Penelitian ini diawali dengan adanya pengaruh dari penggunaan bahasa Makassar dalam berbahasa Indonesia. Penelitian mengenai hal itu termasuk kajian sosiolinguistik, kajian mengenai bagaimana penggunaan bahasa dalam suatu kelompok masyarakat. Fenomena kebahasaan dalam masyarakat dapat dilihat dari lingkungan mana saja. Salah satunya dapat dilihat pada tuturan *netizen* dalam aplikasi *whatsapp*. Dwibahasawan atau multibahasawan kadang-kadang menggunakan dua atau lebih bahasa secara bergantian sesuai kebutuhan mereka. Namun, karena seringnya menggunakan beragam bahasa, maka memungkinkan terjadinya kekacauan atau interferensi. Interferensi yang dimaksud adalah munculnya unsur bahasa Makassar dalam kegiatan berbahasa Indonesia.

Interferensi bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam aplikasi *whatsapp* difokuskan pada interferensi morfosintaksis. Dengan melihat fenomena kebahasaan tersebut, maka peneliti menitikberatkan masalah pada wujud interferensi morfosintaksis bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia, seperti dalam penggunaan afiks, konjungsi, dan klitika serta faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal muncul akibat kebiasaan penutur menggunakan bahasa pertama dan faktor eksternal, meliputi faktor etnis, faktor lingkungan, dan faktor jenis kelamin. Dengan demikian, peneliti dapat mengklasifikasikan interferensi morfosintaksis bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam aplikasi *whatsapp*.

Dengan alasan di atas, penelitian ini akan mengkaji interferensi morfosintaksis bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam aplikasi *whatsapp*. Secara singkat, bagan penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.



## BAGAN KERANGKA PIKIR

